

Konsep Peperangan Rohani Melawan Iblis Menurut Katekismus Heidelberg dan Relevansinya Terhadap Pelayanan Misi bagi Suku Terabaikan di Indonesia

Magdalena Hananing Triyanti

STT Soteria Purwokerto

Correspondence: magdalena@sttsoteria.ac.id

Abstract: *The Heidelberg Catechism is one of the most influential theological legacies in the Reformed tradition, reflecting the richness and depth of Christian teaching, including the spiritual warfare dimension against the devil. This teaching is explicitly articulated in Questions and Answers (Q&A) 1, 9, 32, 123, and 127, which reveal the centrality of Christ and guide believers' responses to the realities of spiritual warfare. This article aims to critically analyze the concept of spiritual warfare in the Heidelberg Catechism and explore its relevance for contemporary missionary work. Specifically, this study highlights its application to missionary work among the Unreached Peoples of Indonesia, which is rife with the nuances of spiritual warfare. Through a critical-analytical approach, this study confirms that the Heidelberg Catechism not only provides a solid doctrinal framework on spiritual warfare but also equips missionaries with a profound spiritual perspective to face the struggle against demonic power in the mission field.*

Keywords: *Heidelberg Catechism, spiritual warfare, mission ministry.*

Abstrak: Katekismus Heidelberg merupakan salah satu warisan teologis paling berpengaruh dalam tradisi Reformed yang merefleksikan kekayaan dan kedalaman pengajaran iman Kristen, termasuk dimensi peperangan rohani melawan iblis. Pengajaran mengenai hal ini secara eksplisit terumus dalam Pertanyaan dan Jawaban (P/J) 1, 9, 32, 123, dan 127, yang menyingkapkan sentralitas Kristus sekaligus menuntun respons orang percaya dalam menghadapi realitas peperangan rohani. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep peperangan rohani dalam Katekismus Heidelberg dan menelusuri relevansinya bagi pelayanan misi masa kini. Secara khusus, kajian ini menyoroti penerapannya dalam pelayanan misi di tengah Suku Terabaikan di Indonesia yang sarat dengan nuansa peperangan rohani. Melalui pendekatan analitis-kritis, penelitian ini menegaskan bahwa Katekismus Heidelberg tidak hanya menyajikan kerangka doktrinal yang kokoh mengenai peperangan rohani, tetapi juga memperlengkapi utusan misi dengan perspektif spiritual yang mendalam untuk menghadapi pengumpulan melawan kuasa iblis di ladang misi.

Kata Kunci: Katekismus Heidelberg, peperangan rohani, pelayanan misi.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi kaum *ecumenical* dan *evangelical*, pelayanan misi berpusatkan pada misi Allah. Misi Allah dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seluruh orang percaya untuk membawa seluruh berita injil kepada seluruh dunia.¹ Istilah “seluruh dunia” kemudian semakin difokuskan pada *unreached people groups* (suku-suku bangsa yang terabaikan).² Istilah “unreached people groups” pertama kali diungkapkan oleh Ralph D. Winter dalam konferensi misi di Lausanne (1974). Dalam perkembangannya, istilah tersebut

¹ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 26.

² Harvie Conn, ed., *Reaching the Unreached: The Old-New Challenge* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1984), vii.

semakin sering digunakan dalam pembahasan mengenai misi dunia.³ Seringkali perbedaan latar belakang budaya dari si pemberita Injil dengan tempat tempat pribadi yang berbeda budayanya menjadi kendala bagi tempat/suku-suku untuk menerima Injil.⁴

Dalam gerakan misi di Indonesia, istilah tersebut diterjemahkan sebagai “suku terabaikan” (selanjutnya disingkat STA). Istilah ini digunakan untuk mendefinisikan suku bangsa yang sangat sedikit atau tidak memiliki jalan masuk bagi Injil. Suatu suku disebut sebagai STA apabila belum ada gereja atau jemaat suku tersebut yang mampu membawa Injil kepada orang-orang yang ada dalam sukunya tanpa bantuan dari luar.⁵ Saat ini, STA di Indonesia berjumlah 238 suku dengan jumlah populasi 200,531 juta jiwa (70.5% dari total penduduk).⁶

Dalam pelayanan di antara STA, para utusan misi berpotensi diperhadapkan dengan berbagai peristiwa yang terkait dengan peperangan rohani melawan iblis.⁷ Peperangan rohani secara biblis dipahami sebagai pemberontakan iblis melawan Allah dan secara praktis merujuk pada konflik yang terus berlangsung antara manusia dengan iblis dalam kerangka kerajaan Allah.⁸ Wesley L. Duewel menegaskan bahwa peperangan rohani melawan iblis tidak dapat dihindari dalam pelayanan misi.⁹ Charles L. Lawless juga mengemukakan fakta bahwa para utusan misi yang melayani di berbagai wilayah menghadapi peperangan rohani secara nyata.¹⁰ Eliazar Daila Baba menegaskan keterkaitan antara peperangan rohani dengan upaya misi sebagai suatu *engagement* yang tak terelakkan bagi para utusan misi.¹¹ Baba juga menegaskan bahwa intensitas peperangan rohani akan mengalami peningkatan ketika para utusan misi berupaya menghadirkan Injil Kristus kepada mereka yang masih terbelenggu kuasa kegelapan.¹² Sejalan dengan pandangan tersebut, C. Laine Branch menggarisbawahi bahwa peperangan rohani merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan misi sehingga diperlukan pemahaman teologis yang memadai untuk menghadapinya.¹³

Pemahaman yang demikian diperlukan sebab dalam kekristenan terdapat dua pandangan yang tidak tepat mengenai peperangan rohani melawan iblis sebagaimana diungkapkan oleh C.S Lewis, yakni sikap yang *to disbelieve in their existence* dan sikap yang *to*

³ Samuel Wilson, “Peoples, People Groups,” dalam A. Scott Moreau, ed., *Evangelical Dictionary of World Missions* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), Bandingkan dengan Jason Mandryk dan Patrick Johnstone, *Operation World*, ed. ke-6 (Colorado Springs: Biblica Publishing, 2005); Jason Mandryk, *Operation World*, ed. ke-7 (Colorado Springs: Biblica Publishing, 2010).

⁴ Raymond Hessel Stephen and Yusuf Slamet Handoko, “Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.244>.

⁵ Ralph D. Winter dan Steven Hawthorne, eds., *Kairos* (Butuan: Living Springs International, 2004), 6-1. Istilah dalam bahasa Inggris yang secara umum digunakan adalah *Unreached People Group* (UPG) (Ralph D. Winter, “Unreached Peoples: The Development of the Concept” dalam Harvie M. Conn, *Reaching the Unreached: The Old-New Challenge* [Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1984], 37).

⁶ Joshua Project, <https://joshua-project.net/countries/id>, (diakses 27 September 2025).

⁷ Istilah iblis (penipu atau pemfitnah) dan satan (musuh) seringkali digunakan secara bergantian sebab keduanya menunjuk pada pribadi yang sama (Sydney H.T. Page, *Power of Evil: A Biblical Study of Satan and Demons* [Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995], 11).

⁸ Eliazar Daila Baba, “The Missionary and Spiritual Warfare,” *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* Volume 9, Issue 10 (October 2022): 64.

⁹ Wesley L. Duewel, *Menjangkau Dunia Melalui Doa*, terj. Tan Giok Lie (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 129-136.

¹⁰ Charles E. Lawless, “Spiritual Warfare and Missions.” *Southern Baptist Journal of Theology* Vol.09:4 (Winter 2005): 34.

¹¹ Baba, “The Missionary” 63.

¹² Baba, “The Missionary” 63.

¹³ C. Laine Branch, “Field Readiness and Majority World Missionaries: A Case Study in Taking the Grand Narrative to the Final Frontier,” *Evangelical Missiological Society* Vol 4:2 (2024): 59.

*feel an excessive and unhealthy interest in them.*¹⁴ Sejumlah kajian ilmiah telah dilakukan untuk menjembatani dua pandangan tersebut, tetapi belum ditemukan kajian yang secara spesifik meninjaunya dari perspektif Katekismus Heidelberg (selanjutnya disingkat KH). Tidak tertutup kemungkinan telah ada tulisan ilmiah yang secara khusus mengkaji persoalan ini dari perspektif KH. Namun sejauh penelusuran penulis, tulisan tersebut belum dapat diakses atau belum dipublikasikan secara luas. Keterbatasan akses ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait konsep peperangan rohani melawan iblis berdasarkan perspektif KH.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna dan konsep teologis, bukan pada data numerik. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah Katekismus Heidelberg, terutama bagian Pertanyaan dan Jawaban (selanjutnya disingkat P/J) 1, 9, 32, 123, dan 127. Sumber sekunder dalam kajian ini terutama bertumpu pada literatur Reformed, tetapi juga memperhatikan kontribusi pemikiran dari kalangan Evangelikal dan tradisi lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristus Sebagai Sumber Kelepasan Dari Kuasa Iblis¹⁵

Manusia pada umumnya memiliki pengharapan akan sebuah kehidupan yang membahagiakan dirinya. Zacharias Ursinus mengamati bahwa sepanjang sejarah, manusia menempatkan sumber kebahagiaan sejati dengan berbagai cara yang berbeda. Kaum Epikurean memandang kebahagiaan terletak dalam *sensual pleasure*, sedangkan kaum Stoa menempatkannya dalam *the habit of virtue*. Bagi kaum Platonis, kebahagiaan ditemukan dalam *ideas* dan bagi kaum Peripatetik dalam *the exercise of virtue*. Sementara manusia pada umumnya mengaitkan kebahagiaan dengan kehormatan, kekayaan dan kesenangan duniawi.¹⁶

Segala upaya manusia untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut merupakan kesia-siaan sebab sifatnya sementara dan semu.¹⁷ Jika demikian, apakah kebahagiaan yang sejati dan bagaimanakah cara memperolehnya? KH P/J 1 memulai pengajarannya dengan membahas mengenai kebahagiaan sejati manusia melalui sebuah pertanyaan, “Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?” Ursinus menyimpulkan jawaban atas pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa inti dari penghiburan yang sejati terletak pada kondisi bahwa seseorang dipersatukan dengan Kristus melalui iman,

¹⁴ C.S. Lewis, *The Screwtape Letters* (New York: MacMillan Company, 1944), 9 dalam Brian S. Borgman dan Rob Ventura, *Spiritual Warfare: A Biblical and Balanced Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2014), 1.

¹⁵ KH P/J 1, “Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?” Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati (a), bukan milikku (b), melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia (c). Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh utang dosaku (d) dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis (e). Dia juga memelihara aku (f), sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di sorga (g), bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku (h). Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepastian mengenai hidup yang kekal (i), dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya (j) (Zacharias Ursinus dan Caspar Olevianus, *Pengajaran Agama Kristen: Katekismus Heidelberg*, terj. Tim BPK Gunung Mulia [Jakarta: Gunung Mulia, 2013], 1. Ayat-ayat referensi KH mengenai iblis sebagai berikut, Yohanes 8:34-36; Ibrani 2:14-15; I Yohanes 3:1-11.

¹⁶ Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on The Heidelberg Catechism*, tr. George W. Williard (Phillipsburg, New Jersey: The Synod of the Reformed Church in the U.S, 2004), 61.

¹⁷ Ursinus, *The Commentary*, 61.

sehingga melalui-Nya yang bersangkutan diperdamaikan dengan Allah dan dikasihi-Nya. Kondisi yang demikian melahirkan keyakinan akan pemeliharaan dan keselamatan kekal yang dikerjakan oleh Allah sendiri dalam diri orang tersebut.¹⁸ Dengan demikian, Pribadi Kristus bukan hanya sumber kebahagiaan sejati melainkan kebahagiaan itu sendiri. Para filsuf sebagaimana dipaparkan oleh Ursinus, mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui *something* tetapi KH mengajarkan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh melalui *Someone* yaitu Kristus.

Kristus melalui karya penebusan-Nya, mendamaikan manusia dengan Allah, memberikan anugerah keselamatan serta kelepasan kekal dari dosa, kematian dan kekuasaan iblis.¹⁹ Klooster menyebut kekuasaan iblis tersebut sebagai tirani iblis. Penggunaan istilah “tirani” untuk menekankan sifat menguasai dan sekaligus menghancurkan dari iblis, dalam kehidupan manusia yang belum diperdamaikan dengan Allah. Walaupun ada hubungan antara penebusan Kristus dengan kelepasan dari kekuasaan iblis, KH tidak bermaksud mengajarkan bahwa kematian Kristus adalah untuk menebus orang pilihan dari iblis. Graaf menegaskan bahwa Kristus tidak membayar kepada iblis untuk menebus manusia berdosa melainkan membayarnya kepada Allah demi menegakkan keadilan-Nya dengan darah-Nya.²⁰ Kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan manusia dikuasai oleh iblis tetapi kekuasaannya tetap berada dalam kendali Allah. Iblis tidak dapat bertindak tanpa ijin Allah. Melalui kematian-Nya, Kristus melepaskan orang percaya dari kekuasaan iblis yang memperhamba manusia. Kelepasan ini merupakan salah satu bagian yang penting dalam relasi antara orang percaya dengan Kristus. Graaf menekankan bahwa kelepasan ini hanya dimungkinkan karena Kristus telah sepenuhnya menebus manusia berdosa dengan darah-Nya yang berharga dan membebaskan orang tersebut dari seluruh kuasa Iblis, sehingga karya penebusan-Nya menghadirkan kelepasan rohani yang menyeluruh.²¹ Klooster menegaskan bahwa kelepasan dari kekuasaan atau tirani iblis tersebut hanya bisa dikerjakan oleh Kristus.²²

Melalui kematian Kristus, iblis yang berkuasa atas maut dihancurkan (Ibrani 2:14-15) dan pekerjaan-pekerjaan-Nya juga dihancurkan (1 Yohanes 3:8). Kehancuran iblis dalam kedua bagian Firman Tuhan ini, dijelaskan oleh Page sebagai *quite different*. Teks dalam Ibrani 2:14-15 menyoroti *Satan himself being rendered ineffective*, sedangkan 1 Yohanes 3:8 memfokuskan pada *the destruction of Satan's work* yang merujuk pada pembebasan dari kuasa dosa.²³ Kedua teks Alkitab ini memberikan dasar teologis bagi pemahaman mengenai peperangan rohani melawan iblis.

Pada abad pertama banyak literatur yang membahas mengenai kematian sebagai hal yang mengerikan sekalipun para filsuf pada masa tersebut berusaha memberikan pandangan yang berbeda mengenai kematian.²⁴ Literatur Yahudi menilai ada hubungan yang kuat antara kematian seseorang dengan iblis sehingga mereka menyebutnya sebagai *angel of death*.²⁵ Mengenai pandangan tentang kematian, F.F Bruce dalam penggaliannya terhadap teks Ibrani di atas menyimpulkan bahwa pekerjaan iblis yang istimewa ialah berhubungan dengan

¹⁸ Ursinus, *The Commentary*, 60.

¹⁹ Ursinus, *The Commentary*, 62.

²⁰ Graaf, *The True Faith: a Commentary on Lord's Days 1-22 of the Heidelberg Catechism*, tr. Richard Stienstra (Neerlandia, AB: Inheritance Publications, 2011), 15.

²¹ Graaf, *The True*, 14.

²² Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism* (Grand Rapids, Michigan: CRC Publications, 1990), 13.

²³ Page, *Power*, 206. Secara konseptual, 1 Yohanes 3:8 terkait dengan ayat 5, “Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa.”

²⁴ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 247.

²⁵ Keener, *The IVP*, 247. Bandingkan dengan FF. Bruce, *The Epistle To The Hebrews* (Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 85-86.

dosa, sementara akibat dosa yaitu maut atau kematian kekal. Bruce menekankan bahwa kematian Kristus memutuskan cengkeraman iblis atas umat-Nya, dengan menjadi *death of death* melalui kematian-Nya yang berdampak pada dikalahkannya maut, kuasa dosa, dan iblis.²⁶

Tujuan lain dari kelepaan dari tirani iblis yaitu terjalinnya relasi yang intim antara orang percaya dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat hidupnya. KH 34 kembali menekankan bahwa karya penebusan Kristus membebaskan orang-orang pilihan-Nya dari tirani iblis sehingga mereka dapat menjadikan Kristus sebagai Tuhan dalam hidup mereka. Ursinus menggambarkan kondisi manusia sebelum mengalami karya penebusan Kristus sebagai *the servants and slaves of the devil* dan setelah dibebaskan sebagai *the servants of Christ*.²⁷ Perubahan kondisi ini menandai perubahan total dalam relasi mereka dengan Kristus.

Berdasarkan P/J 1 dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa KH selalu mengarahkan pembahasannya mengenai iblis kepada Pribadi Kristus. Paling sedikit ada tiga pengajaran penting yang diberikan oleh KH mengenai hal ini. Pertama, hanya Kristus yang dapat melepaskan seseorang dari kuasa iblis yang membinasakan. Kedua, kelepaan dari kuasa iblis hanya dapat dialami oleh orang yang telah mengalami karya penebusan Kristus dalam hidupnya. Ketiga, kelepaan tersebut diberikan supaya orang percaya hanya menempatkan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat sekaligus Tuhan dalam hidupnya. Anugerah kelepaan dari kuasa iblis menuntun orang percaya pada pengabdian kepada Kristus.

Dalam konteks pelayanan misi kepada STA, sering kali terdapat pengaruh yang signifikan dari kepercayaan tradisional dan kuasa gelap yang mengikat individu maupun komunitas yang dilayani. Mayoritas STA terindikasi memiliki keterikatan atau dipengaruhi kuasa kegelapan dalam berbagai manifestasinya. Manifestasi tersebut dapat dilihat melalui praktik keagamaan tradisional, sistem kepercayaan animistik, atau adat istiadat yang bersifat mistis.²⁸ Meskipun data empiris yang menyeluruh belum cukup tersedia, potensi pengaruh ini patut diperhatikan dalam konteks pelayanan misi STA.

Menghadapi realitas ini, pelayanan misi seharusnya diawali dengan pemberitaan Injil, karena hanya melalui karya penebusan Kristus seseorang dapat mengalami kelepaan sejati dari kuasa iblis. Selama proses doa pelepasan, fokus utama harus tetap terpusat pada Pribadi Kristus, sehingga perhatian pelayan dan yang dilayani tidak teralihkan oleh manifestasi kuasa gelap. Setelah pelepasan, individu yang dilayani perlu dibimbing secara berkesinambungan agar menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dengan demikian, pelayanan pelepasan tidak semata-mata berfokus pada pengusiran kuasa iblis, tetapi juga pada pendampingan yang meneguhkan iman dan pengakuan rohani dari individu yang dilayani. Tujuan utama pelayanan pelepasan adalah agar komunitas yang dilayani dapat mendengar Injil, menerimanya secara pribadi, dan menjalani kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Ketaatan Manusia Terhadap Allah Dalam Menghadapi Iblis²⁹

Latarbelakang dari P/J 9 ialah mengenai permulaan kesengsaraan manusia yang disebabkan oleh ketidaktaatan Adam dan Hawa terhadap perintah atau hukum Allah yang

²⁶ Keener, *The IVP*, 247. Bandingkan dengan Bruce, *The Epistle*, 86.

²⁷ Ursinus, *The Commentary*, 378.

²⁸ Informasi berbasis observasi terkait hal ini dapat diakses melalui sumber berikut ini https://joshuaproject.net/people_groups.

²⁹ P/J 9 Apakah Allah memperlakukan manusia dengan tidak adil bila menuntut dalam hukum-Nya sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia? Tidak (a), karena Allah telah menjadikan manusia sedemikian rupa, hingga ia dapat melaksanakannya (b). Tetapi oleh bisikan iblis (c), dan oleh ketidaktaatannya yang disengaja, manusia telah bertindak sedemikian, hingga ia bersama keturunannya kehilangan karunia-karunia itu (Ursinus dan Olevianus, *Pengajaran*, 5). Ayat-ayat referensi KH mengenai iblis sebagai berikut, Kejadian 3:13 dan Yohanes 8:44.

menyebabkan keduanya jatuh dalam dosa. Pada mulanya, mereka diciptakan dalam keadaan baik menurut gambar Allah sehingga memiliki kapasitas untuk dapat memilih taat terhadap hukum Allah. Ursinus menggarisbawahi bahwa ketaatan yang diharapkan merupakan ketaatan yang adil terhadap tuntutan hukum-Nya.³⁰ Jadi, apakah yang dimaksud KH dengan bisikan iblis dalam hubungan dengan kejatuhan dalam dosa? Dalam memberikan jawaban KH mengutip Kejadian 3:13 dan Yohanes 8:44. Kitab kejadian mencatat bahwa Hawa menyalahkan iblis sebagai penyebab kejatuhannya dalam dosa. Iblis dikatakan telah memperdaya atau menipu dirinya sehingga ia menjadi tidak taat terhadap perintah Allah. Injil Yohanes mencatat pernyataan Yesus yang mengatakan bahwa iblis adalah pendusta dan bapa segala dusta. Dalam KH 112, pribadi iblis sebagai pendusta ditekankan kembali dalam konteks pembahasan mengenai perintah Allah yang melarang umat Israel bersaksi dusta tentang sesamanya (Keluaran 20:16). Tradisi Yahudi menilai ada hubungan yang erat antara kebohongan iblis dengan akibat kejatuhan Adam dalam dosa, "his lie had led to Adam's death."³¹

KH mengajarkan bahwa manusialah yang bertanggung-jawab atas kejatuhannya dalam dosa dan bukan iblis. Dalam P/J 9 yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, terdapat kata sambung "dan" dalam kalimat, "...Tetapi oleh bisikan iblis, dan oleh ketidaktaatannya yang disengaja...." Kata "dan" tersebut bisa menimbulkan pemahaman bahwa ada dua penyebab kejatuhan manusia yaitu bisikan iblis dan ketidaktaatan yang disengaja. Terjemahan dalam versi bahasa Inggris sebagai berikut, "...They, however, tempted by the devil, in reckless disobedience...." Ketidaktaatan manusia merupakan penyebab utama kejatuhannya dan celah ini dimanfaatkan oleh iblis untuk mempengaruhi keputusan manusia. Ursinus menekankan bahwa meskipun manusia kehilangan kemampuan untuk taat sepenuhnya kepada hukum Allah, hal ini sama sekali tidak menghilangkan hak Allah untuk menuntut ketaatan yang seharusnya dipenuhinya. Keadaan ini menegaskan bahwa tanggung jawab manusia di hadapan Allah tetap berlaku, meskipun kemampuan mereka untuk memenuhi hukum tersebut terganggu akibat dosa.³²

Graaf juga setuju bahwa manusia yang harus bertanggung jawab atas kejatuhannya dan bukan iblis. Iblis adalah provokator tapi bukan penyebab utama kejatuhan. Manusia tetap harus bertanggung jawab secara penuh meskipun perbuatan ketidaktaatan dilakukan di bawah pengaruh iblis. Faktor-faktor eksternal memang dapat mempengaruhi tindakan manusia, tetapi penyebab dosa yang sesungguhnya berasal dari diri manusia sendiri.³³ Kejadian 3:6 mencatat dengan detil bahwa Hawa awalnya melihat, kemudian hatinya tertarik dan akhirnya memutuskan untuk tidak menaati perintah Tuhan. Iblis memang secara aktif berusaha mempengaruhi Hawa untuk jatuh dalam dosa, tetapi kejatuhan itu sendiri disebabkan oleh keputusan Hawa secara pribadi.

Dalam P/J 9, dapat disimpulkan bahwa dalam KH lebih menekankan aspek tanggung jawab pribadi manusia di hadapan Tuhan, dalam pembahasan mengenai iblis dan pekerjaannya diantara manusia. Ada tiga pengajaran mendasar yang diberikan KH sehubungan dengan hal ini. Pertama, penyebab utama kejatuhan manusia dalam dosa bukan iblis melainkan ketidaktaatan manusia itu sendiri. Kedua, manusia diberikan kemampuan dari Tuhan untuk memilih taat pada kehendak Tuhan dan menolak kehendak iblis. Ketiga,

³⁰ Ursinus, *The Commentary*, 144.

³¹ Keener, *The IVP*, 84. Kejatuhan awal Adam dalam dosa merupakan awal peperangan rohani antara manusia dengan iblis sebagaimana dikatakan oleh Brian S. Borgman dan Rob Ventura, "Spiritual warfare has existed from the beginning of human history. The events leading to the fall of Adam in the garden were the inception of the battle" (*Spiritual Warfare: A Biblical and Balanced Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2014), 3).

³² Ursinus, *The Commentary*, 144.

³³ Graaf, *The True*, 50-51.

ketaatan kepada perintah Tuhan dapat menghindarkan manusia dari godaan iblis yang menginginkan manusia berbuat dosa.

Dalam konteks pelayanan misi di antara STA, diperlukan upaya penanganan secara rohani untuk membantu individu yang mengalami serangan kuasa gelap. Upaya tersebut dimulai dengan mengidentifikasi pola-pola perbuatan dosa yang masih mengikat individu tersebut. Keterikatan dengan dosa tertentu dapat menjadi celah bagi iblis untuk mengganggu bahkan menghambat pertumbuhan imannya. Individu yang bersangkutan perlu dibimbing untuk sedia mengakui dosanya, memohon pengampunan dari Tuhan, dan berkomitmen untuk belajar menaati kehendak-Nya.

Metode pemuridan menjadi suatu pendekatan urgen dan signifikan dalam pelayanan misi.³⁴ Melalui pemuridan, individu yang dilayani dapat dibimbing untuk belajar menaati Firman Tuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Pemuridan memungkinkan individu yang dilayani mengalami transformasi spiritual sekaligus memiliki fondasi rohani yang kokoh untuk mempertahankan iman di tengah godaan dan gangguan roh jahat. Kemenangan atas serangan iblis tidak dapat diperoleh dengan hanya menjadi pendengar Firman saja, tetapi melalui kuasa Kristus yang bekerja dalam kehidupan yang taat kepada-Nya.

Kekuatan Firman Sebagai Senjata Rohani Melawan Iblis³⁶

Ursinus menyebutkan bahwa ada dua alasan mengapa orang-orang percaya disebut Kristen, yakni iman yang menjadikannya sebagai anggota Kristus dan berikutnya karena mengambil bagian dalam pengurapan-Nya. Dengan demikian sebutan Kristen mencerminkan kondisi bahwa mereka telah diberikan bagian dalam Pribadi, jabatan dan kedudukan Kristus.³⁷ Klooster memaparkan ada tiga jabatan yang dimiliki Kristus dan juga ditugaskan kepada para pengikut-Nya yaitu jabatan sebagai nabi, imam dan raja. Konsekuensi dari memiliki jabatan sebagai raja ialah para pengikut Kristus diperintahkan melawan dosa dan iblis, dengan hati nurani yang bebas dan tulus.³⁸ Hati nurani yang demikian dapat diperoleh jika seseorang menjalani hidup berdasarkan pimpinan Roh Kudus (Galatia 5:16-17). Menurut Graaf, Firman Tuhan menjadi tolak ukur bagi orang percaya dalam mengikuti pimpinan Roh Kudus.³⁹

Ursinus mengutip nasihat Paulus kepada Timotius dalam I Timotius 1:18-19. Paulus menekankan kepada Timotius bahwa iman berdasarkan Firman Tuhan yang dapat membuat hati nuraninya suci sehingga ia nantinya memiliki bekal dalam peperangan rohani. Paulus dalam I Timotius 1:18 menggunakan dua istilah militer dalam nasihatnya kepada Timotius, "Tugas ini kuberikan kepadamu, Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu, supaya dikuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni." Kedua istilah militer tersebut terdapat pada kata "memperjuangkan" dan "perjuangan." Kata "memperjuangkan" dalam bahasa Yunani

³⁴ Istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheteusate* yang berarti membuat atau menjadikan murid. Istilah ini erat kaitannya dengan misi sebab berhubungan dengan Matius 28:19 (Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* [Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014], 28).

³⁵ Hull, *Panduan* 38.

³⁶ P/J 32 Tetapi, mengapa Saudara disebut orang Kristen? (a) Sebab aku, melalui iman, adalah anggota tubuh Kristus (b) dan dengan demikian mendapat bagian dalam pengurapan-Nya (c). Tujuannya supaya aku mengakui nama-Nya (d), mempersembahkan diriku kepada-Nya menjadi korban syukur yang hidup (e), di dalam hidup ini berperang melawan dosa dan iblis dengan hati nurani yang bebas dan tulus (f), dan kelak di akhirat bersama-sama Dia memerintah segala makhluk untuk selama-lamanya (g) (Ursinus dan Olevianus, *Pengajaran*, 18). Ayat-ayat referensi KH mengenai iblis sebagai berikut: Galatia 5:16-17, Efesus 6:11 dan I Timotius 1:18-19.

³⁷ Ursinus, *The Commentary*, 334.

³⁸ Klooster, *A Mighty*, 44. Bandingkan dengan Graaf, *The True*, 166 dan Ursinus, *The Commentary*, 339.

³⁹ Graaf, *The True*, 166.

yaitu *strateuomai*, memiliki pengertian *to lead soldiers to war or to battle*.⁴⁰ Sementara kata “perjuangan” dalam bahasa Yunani yaitu *strateia*, memiliki pengertian *military service* atau *warfare*.⁴¹ KH juga mengaitkan bagian ini dengan Efesus 6:11 untuk menjelaskan bahwa dunia ini adalah medan peperangan rohani dan para pengikut Kristus perlu siap sedia menghadapi peperangan tersebut. Sikap siap sedia tersebut ditunjukkan melalui tindakan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah supaya dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis.⁴² Tipu muslihat iblis yang bisa mengakibatkan seseorang akhirnya jatuh dalam dosa dan berujung pada rusaknya relasi dengan Tuhan.

Menurut John R.W. Stott ungkapan seluruh perlengkapan senjata Allah berasal dari kata Yunani *panoplia* yang mengindikasikan bahwa alat-alat perang tersebut dikhususkan bagi prajurit kelas berat untuk digunakan dalam peperangan.⁴³ Paulus menggunakan istilah-istilah militer ini untuk menggambarkan keseriusan tantangan dari peperangan rohani melawan kekuatan iblis sekaligus tuntutan untuk mempersiapkan diri sebagai seorang prajurit Kristus dalam menghadapinya.⁴⁴ Senjata-senjata rohani yang perlu dimiliki terdiri dari kebenaran, keadilan, sikap hati yang rela untuk memberitakan Injil damai sejahtera, iman, keselamatan dalam Kristus, Firman Allah dan doa (Efesus 6:14-18).

Bagi para penafsir pada abad-abad pertama, istilah kebenaran selalu dihubungkan dengan kebenaran yang Allah nyatakan dalam Kristus dan Firman Tuhan, sebagai satu-satunya kebenaran yang mampu membebaskan sekaligus melawan iblis.⁴⁵ Istilah keadilan menunjuk pada perilaku yang benar sebagai hasil dari pembenaran Allah dalam diri orang percaya.⁴⁶ Senjata-senjata rohani lainnya yaitu pemberitaan Injil, iman kepada Kristus dan Firman Tuhan (Efesus 6:15-17). Semua alat perang rohani tersebut berhubungan dengan Kristus dan Firman Tuhan.

Berdasarkan P/J 32 dapat disimpulkan bahwa KH menghubungkan pembahasannya mengenai iblis dengan tanggung jawab orang percaya untuk melawannya. Paling sedikit terdapat tiga pengajaran penting yang diberikan KH sehubungan dengan hal ini. Pertama, peperangan rohani merupakan suatu situasi dan kondisi yang harus dihadapi oleh orang percaya. Kedua, orang percaya harus mempersenjatai diri dengan Firman Tuhan dalam melawan iblis. Ketiga, kemenangan melawan iblis sudah dijamin dan dikerjakan oleh Kristus.

Dalam konteks pelayanan misi kepada STA, pemahaman ini seharusnya mendorong setiap pelayan dan individu yang dilayani untuk menumbuhkan hubungan intim dengan Kristus melalui Firman Tuhan. Praktik disiplin rohani ini menuntut kesengajaan dalam menyediakan waktu bersekutu dengan Tuhan secara pribadi melalui doa dan pembacaan Firman secara teratur, sehingga iman dan ketaatan dapat diperkuat.

Firman Tuhan tidak hanya membangun kedekatan dengan Kristus, tetapi juga berfungsi sebagai senjata rohani untuk menghadapi godaan dan serangan iblis. Tuhan Yesus menggunakan Firman Tuhan sebagai senjata rohani dalam menghadapi pencobaan di padang gurun (Matius 4:1-11). Prinsip ini memiliki relevansi langsung dalam pelayanan misi. Individu dari STA dibimbing untuk mengandalkan Firman Tuhan sebagai senjata rohani melawan iblis.

⁴⁰ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga, AMG Publishers, 1993), 1315.

⁴¹ Zodhiates, *The Complete*, 1315.

⁴² Ursinus dan Olevianus, *Pengajaran*, 19.

⁴³ John R.W. Stott, *Efesus*, terj. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu (Jakarta: OMF, 2003), 256.

⁴⁴ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 553.

⁴⁵ Stott, *Efesus*, 256.

⁴⁶ Stott, *Efesus*, 258-259.

Kehancuran Kekuasaan Iblis Melalui Rencana Kerajaan Allah⁴⁷

Ursinus dengan tegas menyatakan bahwa musuh kerajaan Allah adalah iblis.⁴⁸ Ia juga mendorong orang percaya untuk memiliki kerinduan yang besar akan datangnya kerajaan Allah. Beberapa alasan dibalik kerinduan tersebut, yaitu kenyataan bahwa Allah akan membela umat-Nya dari tirani iblis dan menghukum iblis dengan hukuman kekal.⁴⁹ Karya penebusan Kristus telah membuat iblis tidak berdaya sebagaimana dijelaskan dalam P/J 1 dan disinggung dalam P/J 34. Jika demikian, mengapa masih perlu mendoakan kehancurannya? Klooster menjelaskan bahwa kerajaan Allah sudah hadir saat ini, tetapi orang percaya tetap harus menantikan, berdoa, bekerja hingga perwujudannya yang *complete* dan *perfect* pada akhir zaman.⁵⁰

Sebagaimana kerajaan Allah telah dimulai melalui kedatangan Kristus yang pertama dan secara progresif akan mencapai puncaknya pada waktu kedatangan-Nya kembali, demikian pula dengan kehancuran kerajaan iblis. Awal kehancurannya sudah dimulai pada waktu kematian dan kebangkitan Kristus. Iblis tidak lagi memiliki kuasa atas maut tetapi masih diijinkan Allah melakukan pekerjaan-pekerjaannya di antara manusia.

Sementara Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Roma, mereka pun sedang mengalami gangguan dari iblis. Paulus menguatkan iman mereka dalam Roma 16:20 dengan mengatakan, "Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu. Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu!" (Roma 16:20). KH juga menambahkan I Yohanes 3:8, "...Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu." Ayat-ayat Firman Tuhan tersebut memberi keyakinan bahwa iblis yang masih diijinkan Allah melakukan pekerjaan-pekerjaannya di antara orang percaya, pada akhirnya akan dihancurkan bahkan dibinasakan selamanya pada waktu kedatangan Kristus kembali.

Berdasarkan P/J 123 dapat disimpulkan bahwa iblis dan segala pekerjaannya akan diakhiri selamanya oleh Kristus. Ada dua pengajaran penting melalui bagian ini. Pertama, Kristus yang memegang kendali atas iblis. Kedua, kerajaan Allah menghancurkan iblis dan segala pekerjaannya. Telah dimulai pada waktu kedatangan Kristus yang pertama dan akan diakhiri pada waktu kedatangan Kristus yang kedua.

Sehubungan dengan konteks pelayanan misi kepada STA, pengajaran ini memberikan kerangka yang kokoh bagi para utusan misi untuk membimbing individu yang mengalami keterikatan oleh kuasa gelap. Keterikatan seperti ini seringkali membuat individu tersebut hidup dalam ketakutan. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan mereka, individu tersebut tidak hanya mengalami pembebasan secara rohani, tetapi juga memiliki pengharapan yang kekal. Pengharapan bahwa kekuasaan iblis akan dihancurkan sepenuhnya pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pemahaman akan kemenangan Kristus dan kehancuran kekal yang akan dialami oleh iblis, menjadi sumber keyakinan, keberanian, dan keteguhan iman bagi individu dan komunitas STA yang selama ini dibelenggu oleh iblis.

⁴⁷ P/J 123 Apa doa yang kedua? Datanglah Kerajaan-Mu. Artinya, perintahkan kami melalui Firman dan roh-Mu sedemikian, sehingga kami makin lama makin tunduk kepada-Mu (a); peliharalah dan kembangkanlah gereja-Mu (b); binasakanlah segala perbuatan iblis dan segala kekuasaan yang menentang engkau, demikian pula segala maksud jahat, yang dirancang untuk melawan Firman-Mu yang kudus (c); sampai kerajaan-Mu datang dengan sempurna (d). Di dalamnya engkau akan menjadi semua di dalam semua (e) (Ursinus dan Olevianus, *Pengajaran*, 74).

⁴⁸ Ursinus, *The Commentary*, 1121.

⁴⁹ Ursinus, *The Commentary*, 1123.

⁵⁰ Klooster, *A Mighty*, 109.

Kepekaan Terhadap Kelemahan Diri Dalam Menghadapi Iblis⁵¹

Ursinus membagi pencobaan menjadi dua jenis yaitu berasal dari Allah dan iblis. Pencobaan yang berasal dari Allah dipahami sebagai suatu ujian yang bertujuan untuk meneguhkan iman, menumbuhkan kesalehan, mendatangkan pertobatan, dan meningkatkan ketaatan orang percaya. Pencobaan iblis mendorong seseorang berbuat dosa, sifatnya merusak, dan harus dihindari oleh orang percaya.⁵² Bagaimana dengan Yakobus 1:13 yang menyatakan jikalau seorang dicobai maka ia tidak boleh berkata bahwa pencobaan tersebut berasal dari Allah? Ursinus memberikan jawaban dengan mengacu kepada pencobaan yang dialami oleh Abraham, Ayub, dan Daud. Pencobaan yang mereka alami dipahami sebagai suatu ujian terhadap iman dan keteguhan hati mereka kepada Allah melalui penderitaan yang mereka alami.⁵³ Kalimat “janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” perlu dipahami sebagai suatu permohonan kepada Allah supaya orang percaya tidak berbuat dosa ketika mengalami pencobaan, baik itu dari Allah atau iblis.

Ursinus juga menghubungkan kata “jahat” dalam kalimat “lepaskanlah kami dari yang jahat” dengan pribadi iblis. Iblis dipahami sebagai *the author* dan *grand contriver* dari segala perbuatan jahat.⁵⁴ Pribadi iblis digambarkan dapat menyamar sebagai malaikat terang (2 Korintus 11:14), seperti singa yang siap memangsa (1 Petrus 5:8), dan penipu yang perlu dilawan (Efesus 6:10-13). Sifat mencelakakan dari iblis tergambarkan melalui ayat-ayat tersebut. Perlu diperhatikan, KH juga mengaitkan iblis dengan dunia dan nafsu kedagingan sebagai musuh-musuh orang percaya. Jika dunia memusuhi Allah, keinginan daging bertentangan dengan keinginan Allah, iblis juga menjadi musuh Allah maka ketiganya menjadi terhubung satu sama lain. Efesus 2:2-3 memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan diantara ketiganya.

Iblis mencobai manusia secara langsung melalui keinginan daging. Iblis juga membentuk atau mempengaruhi keduniawian. Pengaruh keduniawian kuat karena adanya keinginan daging. Mengenai keterkaitan diantara ketiganya, Keener menghubungkannya dengan pemikiran Paulus. Paulus tidak menilai bahwa dosa selalu berasal dari inspirasi langsung iblis, tetapi berpendapat bahwa dunia dipenuhi pengaruh iblis yang bersifat tidak langsung.⁵⁵ KH mengingatkan orang percaya akan dua hal penting dalam menghadapi ketiga musuh yang saling bekerjasama dalam peperangan rohani yaitu, bersandar pada kuasa Roh Kudus dan melawan dengan sekuat tenaga. Tanpa pertolongan Roh Kudus maka orang percaya tidak akan mungkin dapat menghadapi iblis sebab kondisi orang percaya sesungguhnya begitu lemah.

Berdasarkan P/J 127, dapat disimpulkan bahwa iblis mengetahui kelemahan orang percaya yang dapat tergoda oleh nafsu kedagingan dan nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Allah. Paling sedikit terdapat tiga pengajaran penting yang perlu kita perhatikan melalui bagian ini. Pertama, perlu mengenali kelemahan-kelemahan diri yang dapat menjadi celah bagi iblis untuk menyerang orang percaya. Kedua, serangan iblis harus dilawan. Ketiga, mengandalkan Tuhan dalam peperangan rohani melawan iblis.

Dalam konteks pelayanan misi kepada STA yang terindikasi mengalami keterikatan dengan kuasa iblis, pengajaran ini menekankan pentingnya kepekaan rohani bagi utusan misi

⁵¹ P/J 127 Apakah doa yang keenam? Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Artinya, kami sendiri begitu lemah, sehingga kami tidak sanggup bertahan sesaat pun (a), tambahan pada musuh kami turun-temurun, yaitu iblis (b), dunia (c), dan daging kami sendiri (d), dengan tiada henti-hentinya menyerang kami. Maka sokong dan kuatkanlah kami dengan kuasa Roh-Mu yang Kudus, supaya kami tidak kalah dalam peperangan rohani ini (e), tetapi selalu melawan dengan sekuat tenaga, sampai kami kelak beroleh kemenangan akhir (f) (Ursinus dan Olevianus, *Pengajaran*).

⁵² Ursinus, *The Commentary*, 1151-1152.

⁵³ Ursinus, *The Commentary*, 1152.

⁵⁴ Ursinus, *The Commentary*, 1156.

⁵⁵ Keener, *The IVP*, 543.

maupun individu yang dibimbing. Kepekaan bahwa setiap individu memiliki potensi kelemahan dalam dirinya, yang dapat dimanfaatkan oleh iblis sebagai celah untuk menyerang iman mereka. Utusan misi memegang peran strategis dalam membimbing individu yang dilayani untuk mengidentifikasi dan memahami kelemahan-kelemahan pribadi. Kepekaan untuk memahami kecenderungan terhadap nafsu kedagingan, nilai-nilai duniawi yang bertentangan dengan Firman Tuhan, serta keterikatan pada praktik-praktik tradisional atau ritual yang menyimpang dari Firman Tuhan. Pengenalan akan kelemahan-kelemahan dalam diri ini menjadi langkah awal yang penting untuk pembentukan kehidupan rohani. Pengenalan ini mendorong yang bersangkutan menjadi lebih waspada, dapat mengantisipasi godaan, dan secara aktif berupaya melawannya. Pendekatan ini tidak hanya bersifat mencegah intervensi kuasa iblis, tetapi juga membentuk karakter rohani yang teguh dan dewasa.

KESIMPULAN

Konsep peperangan rohani melawan iblis yang dikemukakan KH menegaskan bahwa seluruh pemahaman mengenai kuasa iblis tidak pernah dilepaskan dari sentralitas Kristus. Iblis digambarkan sebagai kuasa yang membinasakan, namun kemenangan final atasnya hanya dapat diperoleh melalui karya penebusan Kristus. Dengan demikian, kelepaan yang dialami orang percaya bukanlah hasil dari usaha manusia atau praktik religius tertentu, melainkan anugerah yang mengarahkan hidup kepada pengabdian penuh pada Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Kesimpulan ini sangat signifikan bagi pelayanan misi kepada STA, sebab di tengah realitas keterikatan pada kepercayaan tradisional dan praktik mistis, Injil Kristus perlu diberitakan sebagai sumber kelepaan sejati.

KH juga menekankan tanggung jawab moral manusia dalam kaitannya dengan iblis. Kejatuhan ke dalam dosa tidak semata-mata disebabkan oleh kuasa iblis, melainkan oleh ketidaktaatan manusia sendiri. Dengan demikian, KH memberikan penekanan teologis bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memilih taat kepada Allah dan menolak tawaran iblis. Perspektif ini relevan bagi pelayanan misi, karena di tengah STA sering dijumpai kecenderungan untuk mengalihkan kesalahan kepada kuasa-kuasa eksternal. Injil justru menuntun pada kesadaran bahwa manusia dipanggil untuk bertanggung jawab di hadapan Allah, sehingga pelayanan misi perlu mengarahkan hati dan pikiran penerima Injil pada tanggung jawab dan ketaatan personal kepada Kristus.

Realitas peperangan rohani sebagai bagian dari kehidupan orang percaya turut disoroti KH. Peperangan ini tidak perlu dihadapi dengan ketakutan sebab ada jaminan kemenangan melalui Kristus. Iblis tetap berusaha menggoda, tetapi Firman Tuhan adalah senjata utama yang melengkapi orang percaya untuk bertahan dan menang. Kesimpulan ini memberi implikasi strategis bagi misi di antara STA. Pelayanan misi seharusnya tidak berhenti pada penginjilan melainkan harus dilanjutkan pada tahapan pemuridan yang mendalam. Melalui pemuridan, orang yang telah dibebaskan dari kuasa iblis dapat dilengkapi dengan Firman yang meneguhkan iman kepada Kristus yang telah menang.

Dimensi eskatologis turut disoroti KH dalam pembahasannya mengenai peperangan rohani melawan iblis. Kristus berdaulat penuh atas iblis dan pada kedatangan-Nya yang kedua seluruh kuasa jahat akan dimusnahkan secara tuntas. Dengan demikian, KH menekankan bahwa pengharapan eskatologis orang percaya terletak pada kepastian bahwa Kerajaan Allah akan menang sepenuhnya atas iblis dan pekerjaannya. Dalam konteks pelayanan misi, pengajaran ini memberikan dasar teologis bahwa kabar Injil bukan sekadar pelepasan dari belenggu kuasa kegelapan masa kini, melainkan juga pengharapan akan pemulihan total pada akhir zaman.

KH juga menegaskan bahwa meskipun kemenangan akhir sudah dijamin, iblis tetap bekerja menyerang kelemahan manusia melalui nafsu kedagingan dan nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Allah. Karena itu, KH mengingatkan pentingnya kewaspadaan akan

kelemahan diri serta ketergantungan penuh pada Tuhan. Kesimpulan ini memberikan relevansi praktis bagi pelayanan misi kepada STA, di mana individu dan komunitas yang dilayani tidak hanya perlu mengalami pelepasan sesaat, tetapi juga harus dibimbing dalam kehidupan iman yang berkesinambungan. Dengan demikian, pelayanan misi bukan hanya menghadirkan Injil sebagai berita kelepasan, melainkan juga sebagai jalan hidup yang menuntun komunitas kepada pengakuan iman, ketekunan rohani, dan pengharapan dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, Eliazar Daila. "The Missionary and Spiritual Warfare." *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*. Volume 9, Issue 10 (October 2022): 63-71.
- Borgman, Brian S dan Rob Ventura. *Spiritual Warfare: A Biblical and Balanced Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 2014.
- Branch, C. Laine Branch. "Field Readiness and Majority World Missionaries: A Case Study in Taking the Grand Narrative to the Final Frontier." *Evangelical Missiological Society* Vol. 4:2 (2024): 46-65.
- Bruce, FF. *The Epistle To The Hebrews*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Conn, Harvie M. *Reaching the Unreached: The Old-New Challenge*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1984.
- Duewel, Wesley L. *Menjangkau Dunia Melalui Doa*. Diterjemahkan oleh Tan Giok Lie. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Graaf, Simon Gerrit De. *The True Faith: a Commentary on Lord's Days 1-22 of the Heidelberg Catechism*. Translated by Richard Stienstra. Neerlandia, AB: Inheritance Publications, 2011.
- Joshua Project Indonesia. <https://joshua-project.net/countries/id>. Diakses 27 September 2025.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1993.
- Klooster, Fred H. *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. Grand Rapids, Michigan: CRC Publications, 1990.
- Lawless, Charles E. "Spiritual Warfare and Missions." *Southern Baptist Journal of Theology* Vol. 9:4 (Winter 2005): 34-48.
- Lewis, C.S. *The Screwtape Letters*. New York: MacMillan Company, 1944.
- Mandryk, Jason dan Patrick Johnstone. *Operation World*. ed. ke-6. Colorado Springs: Biblica Publishing, 2005.
- Mandryk, Jason. *Operation World*. ed. ke-7. Colorado Springs: Biblica Publishing, 2010.

- Moreau, A. Scott, ed. *Evangelical Dictionary of World Missions*. Grand Rapids: Baker Books, 2000
- Page, Sydney H.T. *Power of Evil: A Biblical Study of Satan and Demons*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995.
- Stephen, Raymond Hessel, and Yusuf Slamet Handoko. "Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.244>.
- Stott, John R.W. *Efesus*. Diterjemahkan oleh Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu. Jakarta: OMF, 2003.
- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on The Heidelberg Catechism*. Translated by George W. Williard. Phillipsburg, New Jersey: The Synod of the Reformed Church in the U.S, 2004.
- Ursinus, Zakharias dan Caspar Olevianus. *Pengajaran Agama Kristen: Katekismus Heidelberg*. Diterjemahkan oleh Tim BPK Gunung Mulia. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Winter, Ralph D dan Steven Hawthorne, eds. *Kairos*. Butuan: Living Springs International, 2004.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 1993.